

PERAN ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD INPRES ENAKTERNurhayati¹, Federikus², Elisabeth Tuto³, Dian Nan Brylliant⁴Universitas Muhammadiyah Maumere^{1,2,3,4}nhurh6261@gmail.com¹, frederickus51@gmail.com², tutoellsha14@gmail.com³,
ianbrylliant@gmail.com⁴**Abstract**

This study investigates the role of ice breaking in improving students' learning motivation at SD Inpres Enakter. The research was motivated by the decline in students' motivation due to monotonous learning activities. Using a qualitative descriptive approach, the study involved Teaching Campus students as assistant teachers and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that ice breaking effectively reduces boredom, enhances concentration, increases enthusiasm, and fosters positive social interaction in the classroom. Thus, ice breaking is not only an entertaining activity but also a pedagogical strategy that supports interactive and effective learning in elementary schools.

Keywords: Ice Breaking, Learning Motivation, Interactive Learning, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Inpres Enakter. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya motivasi belajar siswa akibat kegiatan pembelajaran yang monoton. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan mahasiswa Kampus Mengajar sebagai guru pembantu serta siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking efektif dalam mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, membangkitkan semangat, serta mendorong interaksi sosial positif di kelas. Dengan demikian, ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Ice Breaking, Motivasi Belajar, Pembelajaran Interaktif, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus kecerdasan suatu bangsa (Amalia, 2020). Oleh karena itu, setiap negara berkewajiban menyediakan jalur pendidikan yang berkualitas demi tercapainya kemajuan nasional secara optimal. Dalam perkembangannya, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pertumbuhan, perkembangan,

serta pembentukan kepribadian yang utuh. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang menuntun siswa dari kondisi ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan kurangnya karakter menuju pada pemahaman, keterampilan, akhlak mulia, serta keimanan yang kuat. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter siswa (Mundziroh et al., 2013).

Salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru mampu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat individu mau dan bersungguh-sungguh melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai siswa. Sayangnya, motivasi tersebut kerap mengalami penurunan akibat berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu kendala yang sering dijumpai di kelas adalah munculnya rasa malas yang berawal dari proses pembelajaran yang monoton, kurang menarik, dan membosankan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan semangat belajar siswa, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik. Jika hal tersebut dibiarkan, kerugian tentu tidak hanya dirasakan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh guru, orang tua, bahkan sekolah.

Dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah saat ini masih banyak didominasi oleh metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Meskipun metode tersebut memiliki keunggulan tersendiri, namun apabila digunakan secara terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang lebih banyak terlibat dalam obrolan di luar topik pembelajaran dibandingkan fokus pada penjelasan guru. Salah satu alternatif strategi yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan teknik *ice breaking*.

Ice breaking merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator dengan tujuan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, dinamis, dan penuh kegembiraan. Teknik ini berfungsi untuk menghadirkan kondisi belajar yang santai sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi dalam menerima materi. Selain itu, *ice breaking* juga mampu membangun hubungan positif antara guru dan siswa, sekaligus membantu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari. Aktivitas ini memberikan penyegaran di tengah proses pembelajaran, karena otak yang bekerja terus-menerus memerlukan waktu istirahat sejenak agar tetap optimal. Dengan adanya *ice breaking*, suasana belajar yang semula terasa monoton, menimbulkan rasa ngantuk, atau dipenuhi ketegangan dapat berubah menjadi lebih

rileks, bersemangat, dan kondusif. Pada akhirnya, siswa menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan kegiatan belajar dengan energi dan antusiasme yang baru (Harianja & Sapri, 2022).

Ice breaking dapat diterapkan pada berbagai tahapan pembelajaran, baik di awal, pertengahan, maupun penutup kegiatan. Bentuknya pun beragam, mulai dari permainan sederhana, gerakan tubuh, nyanyian, hingga aktivitas ringan lainnya yang mampu mencairkan suasana tanpa mengganggu penyampaian materi inti. Namun, penting bagi guru untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai agar tetap mengandung nilai keakraban, komunikasi, serta kerja sama antarsiswa. Lebih jauh, metode *ice breaking* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara, kemampuan berbahasa, serta ketepatan berpikir siswa (Syahri, 2021). Dalam praktik mengajar yang dilakukan mahasiswa di SD Inpres Enakter, penggunaan *ice breaking* menjadi salah satu strategi penting yang dapat membantu mencairkan suasana kelas, terutama ketika anak-anak mulai terlihat jenuh atau kehilangan fokus dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* pada dasarnya berfungsi untuk membangun kembali perhatian, meningkatkan semangat belajar, sekaligus mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Mahasiswa yang sedang melakukan praktik mengajar mencoba menghadirkan variasi *ice breaking* agar tidak monoton, serta menyesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, mudah bosan, namun juga cepat bersemangat ketika diajak bermain atau bernyanyi.

Jenis *ice breaking* yang paling sering digunakan mahasiswa di kelas adalah *ice breaking berbasis gerak dan lagu*. Misalnya, mahasiswa mengajak siswa menyanyikan lagu sederhana dengan gerakan tangan atau tepuk-tepuk tertentu. Contohnya adalah “tepuk semangat” atau lagu singkat yang sudah familiar di kalangan anak SD. Jenis *ice breaking* ini efektif karena anak-anak SD sangat suka aktivitas yang melibatkan tubuh mereka secara langsung. Selain itu, aktivitas bernyanyi dan bergerak membuat energi mereka tersalurkan, sehingga setelahnya mereka lebih mudah diarahkan kembali ke materi pelajaran. Selain itu, ada pula *ice breaking berbentuk permainan singkat* yang sifatnya kompetitif tetapi tetap menyenangkan. Salah satu contoh yang sering digunakan adalah **permainan menebak kata**. Dalam praktiknya, mahasiswa menyiapkan beberapa kata yang berkaitan dengan tema pelajaran hari itu, misalnya nama hewan, benda di sekitar sekolah, atau tokoh-tokoh pahlawan nasional. Kata tersebut kemudian ditebak oleh siswa melalui petunjuk atau deskripsi singkat yang diberikan guru. Misalnya, guru memberi *clue*: “Hewan ini punya belalai panjang dan suka makan rumput, kira-kira apa ya?” lalu siswa dengan antusias berebut menjawab “Gajah!”. *Ice breaking* menebak

kata ini sangat efektif karena melatih konsentrasi dan daya pikir siswa secara cepat, sekaligus memberi nuansa permainan yang menyenangkan. Anak-anak menjadi bersemangat karena merasa tertantang untuk menjawab lebih cepat dari teman-temannya. Tidak jarang, permainan ini juga menimbulkan tawa bersama ketika ada siswa yang salah menebak kata dengan jawaban lucu atau tidak terduga. Bagi mahasiswa, jenis *ice breaking* ini memberikan kesempatan untuk menyisipkan materi pelajaran secara tidak langsung, sehingga anak-anak belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani.

Secara umum, mahasiswa dalam praktik mengajar di SD Inpres Enakter tidak hanya menggunakan satu jenis *ice breaking* saja, melainkan memadukannya sesuai kondisi kelas. Jika kelas mulai ribut, mahasiswa biasanya menggunakan *ice breaking* berbasis gerakan agar energi siswa tersalurkan. Jika kelas terlihat lelah atau mengantuk, mahasiswa menggunakan permainan menebak kata atau humor agar suasana kembali hidup. Dengan begitu, *ice breaking* tidak hanya dipahami sebagai selingan semata, tetapi juga bagian dari strategi pedagogis untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi. Hal yang menarik adalah, penggunaan *ice breaking* ini juga menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa itu sendiri. Mereka menyadari bahwa mengajar anak SD tidak bisa dilakukan dengan metode satu arah atau ceramah panjang. Anak-anak membutuhkan suasana yang variatif, menyenangkan, dan interaktif. *Ice breaking* hadir sebagai jembatan untuk menyeimbangkan aspek kognitif (pemahaman materi) dengan aspek afektif (suasana hati dan motivasi belajar). Dengan melakukan praktik mengajar di SD Inpres Enakter, mahasiswa menggunakan *ice breaking* bukan hanya untuk menghibur siswa, tetapi juga sebagai strategi pedagogi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Lewat gerakan, lagu, permainan menebak kata, dan humor sederhana, mereka belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, melainkan juga bagaimana menciptakan kondisi belajar yang kondusif, penuh semangat, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Atep Ramadani dkk yang mana penelitiannya berjudul “Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar”(2025). penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan *ice breaking* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, dinamis, dan inklusif. Kegiatan *ice breaking* juga tidak hanya mengembalikan fokus siswa tetapi juga meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah Atep Ramadani dkk memfokuskan penelitiannya pada *ice breaking* sebagai strategi menciptakan konsentrasi dan semangat belajar siswa sedangkan penulis lebih

memfokuskan pada peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sd inpres enakter . persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Auriyanti Rangkuti dkk penelitiannya berjudul “Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Pembelajaran Dalam Menarik Minat Dan Efektivitas Siswa Di Sanggar Bimbingan Belajar Muhammadiyah Kampung Bharu Malaysia” (2023). penelitian ini menjelaskan tentang *ice breaking* memberikan dampak yang baik untuk anak dalam mengikuti proses pembelajaran seperti membantu membangun kepercayaan diri, memperkuat hubungan antar siswa, mengurangi kecanggungan, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran atau kerjasama lebih lanjut, menghilangkan rasa bosan, menarik minat anak dan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Dewi Auriyanti Rangkuti ddk memfokuskan penelitiannya pada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap pembelajaran siswa di sanggar bimbingan belajar Muhammadiyah Kampung Bharu Malaysia sedangkan penulis lebih memfokuskan pada peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sd inpres enakter . persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alya Awliya Fadillah dan Ibnu Muthi yang berjudul “Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar” (2024). penelitian ini menjelaskan tentang penerapan *ice breaking* secara konsisten berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa SD dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Alya Awliya Fadillah dan Ibnu Muthi memfokuskan penelitiannya pada penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar bahasa indonesia sedangkan penulis lebih memfokuskan pada peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sd inpres enakter . persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zhabiyan Dwi Putra dkk yang berjudul “Peran Sesi Ice-Breaking terhadap Fokus dan Minat Belajar Anak-anak Panti Asuhan GAPPI Filadelfia” (2024). Penelitian ini menjelaskann tentang penggunaan *Ice-Breaking* merupakan langkah efektif dalam proses pembelajaran anak-anak tersebut, anak-anak dapat lebih fokus, cepat tangkap akan materi yang telah diberikan, serta meningkatkan minat anak-anak untuk menyimak materi yang akan diberikan pasca *Ice-Breaking*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Muhamad Zhabiyan Dwi Putra dkk memfokuskan penelitiannya pada peran *ice breaking* terhadap fokus dan minat belajar anak-anak panti asuhan sedangkan penulis lebih memfokuskan pada peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sd

inpres enakter . persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nela Suriani Siregar dkk yang berjudul “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 di SDN 25 Tuk-Tuk Siadong” (2024). Penelitian ini menjelaskann tentang penggunaan ice breaking dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan kerja sama siswa jika diterapkan secara tepat dan variatif, seperti melalui permainan, lagu, tepuk tangan, tebak-tebakan, dan yel-yel. Secara psikologis, ice breaking membantu mengurangi kecemasan dan membangun kedekatan emosional di dalam kelas, sementara secara pedagogis, strategi ini dapat membuka ruang interaksi dan memperkuat pemahaman materi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Nela Suriani Siregar dkk memfokuskan penelitiannya pada pengaruh dari *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 25 Tuk-Tuk Siadong sedangkan penulis lebih memfokuskan pada peran *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sd inpres enakter . persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan ice breaking sebagai strategi pembelajaran yang dapat memicu motivasi belajar siswa sekaligus menciptakan suasana kelas yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat serta relevan dengan kebutuhan siswa pada era pendidikan modern.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan teknik ice breaking dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menelaah fenomena secara natural dan mendetail sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Inpres Enakter, yang berlokasi di Enakter, Kecamatan Waiblama, Kabupaten Sikka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar dengan memanfaatkan ice breaking sebagai salah satu strategi

pembelajaran.

3. Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi perancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Tahapan ini menjadi pedoman utama agar penelitian berjalan terarah dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian melibatkan mahasiswa Kampus Mengajar yang berperan sebagai guru pembantu dan seluruh siswa kelas V SD Inpres Enakter. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan ice breaking di kelas. Wawancara dilakukan guna memperdalam data yang tidak dapat terjangkau melalui observasi, sementara dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

6. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mahasiswa Kampus Mengajar serta siswa kelas V yang menjadi subjek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto yang diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menelaah makna dari data yang telah diolah sehingga menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penting untuk memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan *ice breaking*, yang tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Berikut ini adalah hasil observasi yang menguraikan implementasi *ice breaking* dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap konsentrasi, semangat belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

1. Implementasi *ice breaking* dalam proses pembelajaran

Ice breaking adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memecah kebekuan dalam suasana kelas, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan meningkatkan interaksi antar siswa. Aktivitas ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan, menciptakan keakraban, dan mempersiapkan siswa secara mental sebelum memulai proses pembelajaran yang lebih serius. Tujuan dari *ice breaking* dalam pembelajaran meliputi peningkatan keaktifan siswa, membantu mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan aktivitas belajar, serta mengurangi kecemasan, terutama pada awal tahun ajaran atau saat memasuki kelas baru. Selain itu, *ice breaking* juga memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa, sehingga mereka lebih terbuka untuk bekerja sama. Dalam implementasinya, pemilihan aktivitas yang sesuai sangat penting. Aktivitas harus relevan dengan tema pelajaran dan karakteristik siswa, seperti permainan, kuis, atau diskusi ringan. *Ice breaking* dapat dilakukan di berbagai waktu, seperti sebelum kelas dimulai, saat transisi antara topik, atau setelah istirahat untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Pastikan semua siswa terlibat dalam aktivitas, misalnya dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan permainan atau kuis.

Contoh aktivitas *ice breaking* yang efektif termasuk permainan perkenalan di mana siswa saling memperkenalkan diri dan menyebutkan satu hal unik tentang diri mereka, kuis interaktif yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya, serta aktivitas fisik seperti "Simon Says" atau "Tebak Gambar" yang dapat menyegarkan suasana kelas dan meningkatkan energi siswa. Setelah pelaksanaan *ice breaking*, guru perlu melakukan evaluasi dampak aktivitas tersebut. Observasi terhadap perubahan dalam interaksi siswa dan suasana kelas, serta pengumpulan umpan balik dari siswa mengenai aktivitas yang dilakukan, dapat memberikan wawasan yang berharga.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan *ice breaking*, seperti variasi karakteristik dan preferensi siswa yang berbeda. Aktivitas yang menyenangkan bagi satu siswa mungkin

tidak sama untuk siswa lainnya. Selain itu, waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala, sehingga guru perlu memilih pilihan yang cepat dan efektif. Meskipun demikian, implementasi ice breaking di SD Inpres Enakter tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan strategi yang tepat, ice breaking dapat menjadi komponen penting dalam menciptakan kelas yang dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih siap untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam.

2. Meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar

Pada dasarnya konsentrasi dan semangat belajar adalah dua aspek penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang guru adalah untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih kondusif, menarik, dan menyenangkan agar peserta didik mampu memusatkan perhatian mereka secara optimal serta termotivasi untuk terus belajar. *Ice breaking* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dinamis dan penuh semangat yang bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan, meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar.

Pada prinsipnya, *ice breaking* dalam pembelajaran berfungsi untuk memecah kebekuan suasana di awal atau di tengah proses belajar mengajar. Kegiatan ini digunakan sebagai sarana untuk mencairkan suasana agar peserta didik merasa lebih rileks, nyaman, dan siap mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Selain itu, *ice breaking* juga bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, membangkitkan semangat belajar, serta menghindari kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, diharapkan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan mahasiswa KM terhadap penerapan *ice breaking* di kelas “*Saya melakukan ice breaking di kelas ketika melihat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan terhadap materi yang saya sampaikan, dengan tujuan untuk menyegarkan suasana dan mengembalikan fokus serta semangat belajar mereka*”.

3. Motivasi dan keterlibatan belajar siswa

Pada dasarnya, motivasi adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak, melakukan sesuatu, dan mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan ice breaking

memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa mengikuti aktivitas ice breaking, mereka cenderung merasa lebih santai, terbuka, dan terlibat secara aktif. Suasana yang menyenangkan dan tidak kaku membuat mereka merasa lebih dekat dengan guru maupun teman sekelas, sehingga semangat belajar pun meningkat.

Motivasi siswa muncul karena ice breaking memberikan jeda dari rutinitas belajar yang monoton, menawarkan pengalaman yang menyenangkan, serta sering kali disertai unsur permainan, tantangan, atau humor. Hal ini dapat memicu rasa ingin tahu, antusiasme, dan kesiapan mental siswa untuk kembali fokus pada materi pelajaran. Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan minat, serta motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar, seperti hadiah dan pujian.

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran tidak bisa dipandang sepele, karena motivasi yang tinggi berkontribusi pada keterlibatan siswa yang lebih baik. Siswa yang termotivasi cenderung meningkatkan usaha dan ketekunan dalam belajar, menunjukkan ketahanan terhadap tantangan, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Keterlibatan belajar mencakup partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Keterlibatan kognitif terlihat dalam aktivitas berpikir kritis dan analisis informasi, sementara keterlibatan emosional mencakup rasa antusiasme dan kepuasan siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, keterlibatan sosial melibatkan interaksi siswa dengan teman sebaya dan guru.

Hubungan antara motivasi dan keterlibatan sangat erat; siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas dan berani mengambil risiko dalam belajar, sedangkan siswa yang kurang termotivasi mungkin menunjukkan keterlibatan yang rendah. Di sisi lain, keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ice breaking, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Mereka menjadi lebih berani untuk berbicara, bekerja sama dalam kelompok, dan mengekspresikan ide atau perasaan mereka. Ini menciptakan interaksi positif di kelas dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, ice breaking bukan hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memastikan mereka lebih terlibat secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, penelitian terkini memberikan wawasan yang berharga. Misalnya, Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih berpengaruh positif terhadap

keterlibatan belajar siswa dibandingkan motivasi ekstrinsik, dengan siswa yang memiliki minat tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Sari (2022) menambahkan bahwa dukungan guru, seperti umpan balik positif, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar. Handayani (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi dan keterlibatan akademik, di mana siswa yang bekerja dalam kelompok menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial. Rizki (2022) menemukan bahwa penerapan elemen gamifikasi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Terakhir, Putri (2023) mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi siswa dalam pembelajaran daring, menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki motivasi dan keterlibatan yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Inpres Enakter, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Ice breaking* terbukti mampu mengatasi kejenuhan yang muncul akibat metode pembelajaran yang monoton serta menghadirkan suasana kelas yang lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan. Suasana yang variatif ini membantu mencairkan ketegangan yang biasanya timbul dalam proses belajar, sehingga siswa merasa lebih rileks dan nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan terciptanya atmosfer yang positif, siswa dapat menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih produktif, yaitu terlibat dalam pembelajaran dengan antusiasme yang tinggi. Selain berfungsi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, *ice breaking* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan konsentrasi serta semangat belajar siswa. Melalui kegiatan sederhana seperti permainan, nyanyian, maupun aktivitas gerakan, siswa lebih mudah memusatkan perhatian kembali pada materi yang diajarkan setelah merasa lelah atau bosan. Hal ini membuat mereka lebih siap menerima pengetahuan baru dengan fokus yang optimal. Di sisi lain, *ice breaking* juga mampu memperkuat hubungan sosial, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Interaksi yang terjalin dalam suasana yang santai dan penuh keceriaan mendorong terbangunnya kerja sama yang lebih baik di dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membosankan, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Penerapan *ice breaking* terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

Keterlibatan kognitif tampak dari kemampuan siswa berpikir kritis dan merespons pertanyaan atau tantangan yang diberikan, sementara keterlibatan afektif terlihat dari antusiasme, rasa senang, dan motivasi yang meningkat saat mengikuti pembelajaran. Adapun keterlibatan sosial tampak melalui partisipasi siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelas maupun dalam menjalin interaksi positif dengan guru. Dengan kata lain, *ice breaking* bukan hanya berfungsi sebagai selingan di sela-sela pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan motivasi, memperkuat konsentrasi, serta mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ratu Meri; Hardianti, Asti; Komalasari, Rena; Dewi, R. S. (2024). Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 04(09), 206–224.
- Anis Faristin, V., & Saptadi Ismanto, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation. *PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No, 24(024)*, 8316377.
- Dewi, F. C. (2023). Implementasi Ice Breaking dalam Menciptakan Pembelajaran Fun Learning dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Banyuajuh 2 Kamal. *Journal of Education for All*, 1(4), 273–280. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i4.69>
- Fadillah, A. A., & Muthi, I. (2024). Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 406–414.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*. 5, 1079–1085.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Marganingtyas, A., Fadhiilah, U., & Amir Masruhim, M. (2025). Pengaruh Keterlibatan Siswa,

- Motivasi Belajar Siswa Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 34–46.
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- Nouke, R. A., Rachman, H., Ramadani, D. F., & Sa, H. (2025). Ice Breaking Sebagai Strategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Rendah di SDN Sumedangan 3 Pamekasan. 3.
- NOVIAR, Y., MAULIDIN, S., & ARKANUDIN, A. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Yatim: Studi Di Yayasan Al-Nikmah Barikah Janah Jakarta Selatan. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4199>
- Putri, D. H., Pranata, O. D., & M, N. (2024). Analisis Emosi Siswa dalam Lingkungan Akademik: Studi Deskriptif dan Komparatif. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 9(1), 9–20. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.12533>
- Rangkuti, D. A. (2023). Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Pembelajaran Dalam Menarik Minat Dan Efektivitas Siswa Di Sanggar Bimbingan Belajar Muhammadiyah Kampung Bharu Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6253–6261.
- Salsabella, V., & Purnomosidi, F. (2025). Meningkatkan Konsentrasi Siswa melalui Permainan Ice breaking di SD Kanisius Delanggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 66–71. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1550>
- SARI, M. A. R., FARIDA, F., PUTRA, R. W. Y., & MAULIDIN, S. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GAMIFIKASI BERNUANSA ISLAMI DAN LINGKUNGAN PADA MATERI BANGUN DATAR TINGKAT SMP/MTs UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 103–115. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4229>
- Siliwangi, I., & Siliwangi, I. (n.d.). Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi

Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Atep
Ramdani 1 IKIP Siliwangi, Indonesia.

Sony Eko Adisaputro. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial
Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 1–27.
<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.118>

Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh Ice Breaking terhadap
Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110–124.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>

Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online
Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). The importance of learning
motivation in improving student learning outcomes. *ALFIHRIS : Journal of Educational
Inspiration*, 2(3), 61–68..